

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang mempunyai budaya dan suku yang beraneka ragam, setiap suku memiliki budaya dan tradisi masing-masing dari setiap daerah kepulauan, Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), badan statistik milik pemerintah, jumlah penduduk Indonesia pada akhir tahun 2023 mencapai 278.7 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 140.8 juta jiwa laki-laki dan 137.9 juta jiwa perempuan. Sebuah angka yang membuat Indonesia menjadi negara di urutan keempat dalam hal negara dengan jumlah populasi yang terbesar di dunia. Angka ini juga mengimplikasikan bahwa banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun linguistik yang dapat ditemukan di dalam negara ini.

Indonesia, dengan ribuan pulau dan ratusan suku bangsa, adalah sebuah mozaik budaya yang luar biasa. Menurut Antara dan Yogantari (2018:295) Keberagaman budaya di Indonesia sangat kaya, meliputi berbagai aspek seperti bahasa dan seni. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri, termasuk lagu daerah, alat musik, rumah adat, pakaian adat, etnis, adat istiadat, dan tradisi. Keberagaman ini mencerminkan keseluruhan struktur sosial dan religi masyarakat Indonesia, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat yang diwariskan antar generasi. Kekayaan budaya Indonesia ini memungkinkan

terjadinya akulturasi budaya, yang memperkaya keanekaragaman tanpa menghilangkan identitas unik setiap daerah.

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan Nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945 sebagai mana yang tercantum dalam undang-undang 1945 pasal 32. Budaya Indonesia dapat juga diartikan bahwa Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan budaya yang beragam seperti Tarian Daerah, Pakaian Adat, Rumah Adat Dan Tradisi. Budaya Indonesia tidak hanya mencakup budaya asli bumiputera, tetapi juga mencakup budaya-budaya pribumi yang mendapat pengaruh budaya Tionghoa, Arab, India, dan Eropa.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu dari kemajemukan tersebut tergambar beragam adat istiadat dan ritual adat yang dilaksanakan serta dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual adat tersebut mempunyai bentuk, makna atau cara melestrikannya, serta memiliki maksud dan tujuan yang berbeda antara setiap masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, hal ini disebabkan adanya perbedaan secara geografis, letak, lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Budaya merupakan kebiasaan sehari-hari memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk terus dilestarikan oleh berbagai kalangan dalam masyarakat bernegara sebagai mana yang di cantum dalam undang-undang nomor 5 tahun 2007 tentang pemajuan kebudayaan pasal 1 menyatakan bahwa: "pemajuan kebudayaan adalah jalan

menuju cita-cita bangsa Indonesia menjadi masyarakat kepribadian dalam kebudayaan,berdikari secara ekonomi dan berdaulat secara politik” keragaman budaya di indonesia dapat dilihat dari beragam Tradisi lokal disetiap Daerah. Di samping itu, budaya kewarganegaraan (*civic culture*) juga menjadi pilar penting dalam membentuk identitas warga negara. Budaya kewarganegaraan, yang mengandung nilai-nilai luhur, harus dipelihara dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari agar identitas warga negara tetap terpancar. Dengan demikian, budaya, baik dalam bentuk tradisi lokal maupun budaya kewarganegaraan, saling melengkapi dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Indonesia, serta menjadi fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang berkepribadian dan berdaulat.

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) wajib dipelihara oleh setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan supaya nilai-nilai luhur ini terus ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga identitas warga negara bisa tetap terlihat. Budaya kewarganegaraan, menurut Darliana (Santoso dkk 2024:106), membentuk komunitas sosial yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada budaya nasional. Dalam konteks tradisi lokal, terutama di lingkungan masyarakat adat dan kelompok budaya tertentu, tradisi dapat berperan sebagai pilar budaya kewarganegaraan. Kelompok-kelompok ini mampu menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan melalui praktik-praktik adat dan ritual yang mereka jalankan, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan cara hidup mereka.

Tradisi lokal sebagai bagian dari tradisi secara umum adalah identitas atau kepribadian budaya masyarakat yang menyebabkan masyarakat tersebut mampu menyerap bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau budaya lain menjadi watak kemampuan sendiri. Suku Dayak yang berada di Kalimantan selalu mengedepankan budaya leluhurnya sehingga kebudayaan tersebut dapat dilestarikan secara turun temurun hal ini menunjukkan betapa pentingnya warisan budaya bagi masyarakat suku dayak. Masyarakat Kalimantan memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakatnya atau setiap sub sukunya seperti suku Dayak Uud Danum memiliki tradisi *Hopong* yang dilakukan masyarakat disetiap upacara adat perkawinan. Keberadaan sebuah tradisi seperti upacara adat *Hopong* diyakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu. Suku Dayak Uud Danum berada di Kalimantan Barat tepatnya di Kecamatan Ambalu Kabupaten Sintang, selain di Kecamatan Ambalau suku Dayak Uud Danum ini juga berada di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

Tradisi *Hopong* merupakan warisan adat istiadat dari nenek moyang suku Dayak Uud Danum yang terus dilestarikan hingga saat ini. Dalam persiapannya, berbagai benda pusaka dan simbolik digunakan, seperti sebilah parang, gong, sebilah tombak atau kujur, mandau, dan *Takui Darok*. Benda-benda ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga memiliki makna dan nilai tersendiri dalam Tradisi *Hopong*. Tradisi ini memberikan sentuhan yang istimewa pada setiap acara pernikahan masyarakat Dayak Uud Danum,

menjadi momen penting bagi kedua keluarga besar untuk mempererat tali silaturahmi. Saat upacara *Hopong* berlangsung, para tamu atau pengantin yang hadir akan mengenakan pakaian adat kebanggaan mereka, menggunakan mandau di pinggang sebagai simbol keberanian dan kehormatan, menggunakan *Takui Darok*, memegang kujur, dan memanggul tempayan yang berisi sekurang-kurangnya 6 *ulun*. Semua atribut ini menambah keagungan dan kekhidmatan Tradisi *Hopong*.

Tradisi *Hopong*, yang diyakini oleh masyarakat Dayak Uud Danum sebagai perekat hubungan sosial, tidak hanya terbatas pada acara pernikahan. Keikutsertaan aktif anak-anak muda dalam upacara ini menunjukkan adanya upaya pelestarian tradisi secara turun-temurun. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Tradisi *Hopong* menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat Dayak Uud Danum sekaligus sebagai pilar pelestarian budaya. Di Desa Nanga Keremoi Kecamatan Ambalau, seperti, tradisi *Hopong* terus dilestarikan sebagai pilar penting dalam menjaga warisan budaya leluhur. Melalui Tradisi *Hopong*, masyarakat tidak hanya belajar tentang adat istiadat, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan upaya penguatan *civic culture*, di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam menjaga dan mengembangkan komunitasnya.

Tradisi *Hopong* selain sebagai pilar pelestarian budaya juga sebagai penguat *civic culture* Masyarakat dan kebudayaan yang ada di Desa Nanga

Keremoi memiliki keunikan tersendiri, dimana nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ada dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nanga Keremoi seperti Tradisi *Hopong* yang dilaksanakan seriap ada upacara adat perkawinan dan penyambutan tamu. Hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan tradisi yang leluhur wariskan kepada generasi berikutnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya menjaga kebudayaan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Setelah melakukan pra-observasi semakin menguatkan minat penulis untuk mendalami tradisi *Hopong* di kalangan masyarakat Dayak Uud Danum. Kehidupan sosial masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat, serta semangat gotong royong yang tinggi, menjadi daya tarik tersendiri. Tradisi *Hopong*, yang mewajibkan masyarakat untuk menyambut tamu, khususnya pada acara pernikahan, merupakan salah satu manifestasi dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi. ***Hopong* bukan sekadar upacara adat, tetapi merupakan pilar penting dalam pelestarian warisan budaya luhur dan penguatan *civic culture* di Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau.** Melalui *Hopong*, masyarakat tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi leluhur, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan identitas komunitas. Dengan demikian, Tradisi *Hopong* tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keanekaragaman budaya Indonesia.

Ancaman terbesar terhadap kelestarian Tradisi *Hopong* adalah kurangnya minat generasi muda, hal ini disebabkan masuknya budaya luar membuat banyak anak muda cenderung meninggalkan tradisi leluhur. Padahal, adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi ini mengandung nilai-nilai luhur yang sangat berharga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan menyoroti pentingnya tradisi *Hopong* sebagai pilar pelestarian warisan budaya luhur dan penguatan *civic culture* pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau. Dengan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Hopong*, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang "*Tradisi Hopong Sebagai Pilar Pelestarian Warisan Budaya dan Penguatan Civic Culture Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi* "

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian merupakan hal yang krusial dalam studi kualitatif ini. Dengan menetapkan fokus yang jelas, kita dapat membatasi ruang lingkup penelitian dan mengoptimalkan pengumpulan data yang relevan. Oleh karena itu fokus dalam penelitian ini berdasarkan Latar belakang di atas adalah "*Tradisi Hopong Sebagai Pilar Pelestarian Warisan Budaya Dan Penguatan Civic Culture Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi* "

C. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah Dan Fokus Penelitian Umum pertanyaan penelitian adalah *Tradisi Hopong* Sebagai Pilar Pelestarian Warisan Budaya dan Penguatan *Civic Culture* Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi ”

Ada pun beberapa permasalahan khusus dalam penelitian ini dijabarkan menjadi Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *hopong* pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi?
2. Bagaimana Pelestarian Tradisi *hopong* Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi ?
3. Bagaimana Tradisi *Hopong* sebagai Penguat *Civic Culture* Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi ?

D. **Tujuan penelitian**

1. **Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberi deskripsi dan alasan yang jelas mengenai *Tradisi Hopong* Sebagai Pilar Pelestarian Budaya Dan Penguatan *Civic Culture* Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi .

2. **Tujuan khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi *Hopong* pada masyarakat Dayak Uud danum di Desa Nanga Keremoi .

- b. Untuk mendeskripsikan Pelestarian Tradisi *Hopong* Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi
- c. Untuk mendeskripsikan Tradisi *Hopong* sebagai Penguat Civic Culture Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ,bidang studi terkait, misalnya antropologi budaya, Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi upaya pelestarian tradisi *Hopong*, serta menginspirasi penelitian-penelitian serupa di bidang pelestarian budaya lainnya.ada pun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi serta menambah wawasan keilmuan, berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terkait *Tradisi Hopong* Sebagai Pilar Pelestarian Warisan Budaya dan Penguatan *Civic Culture* .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Dayak Uud Danum

Penelitian tentang tradisi *Hopong* dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Hopong*, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya .

b. Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dipelajari dan dipahami pada masyarakat yang belum tau tentang *Tradisi Hopong* Sebagai Pilar Pelestarian Warisan Budaya Dan Penguatan *Civic Culture* Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi.

c. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat serta dapat dijadikan sebagai sumber untuk menambah wawasan terutama kepada seluruh mahasiswa STKIP persada Khatulistiwa Sintang. Dan dapat dijadikan bahan bacaan dan menambah referensi perpustakaan, sebagai acuan bagi pengajar dalam mengembangkan teori-teori mengenai tradisi adat istiadat baik dalam ruang lingkup kampus maupun di masyarakat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan panduan bagi peneliti selanjutnya serta Wawasan mendalam tentang

makna simbolis, nilai-nilai, dan proses pelaksanaan *Hopong* menjadi landasan kuat untuk penelitian lanjutan, baik yang bersifat mendalam maupun komparatif

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang berguna memberikan ketertarikan masyarakat untuk lebih mendalami kekayaan adat budaya Dayak, menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap adat budaya Dayak, mendorong masyarakat untuk melakukan penggalian yang lebih mendalam mengenai adat istiadat Dayak.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan terkait dengan variabel judul yang kemudian dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan memberikan pengertian mengenai variabel penelitian sebagai berikut :

1. Tradisi *Hopong*

Hopong adalah simbol penghormatan dan penyambutan yang syarat makna dalam tradisi Dayak Uud Danum. Baik dalam acara pernikahan, penyambutan tamu penting, maupun upacara kematian (*dalok*), *Hopong* berfungsi sebagai penanda batas antara dunia sehari-

hari dan dunia sakral, serta sebagai simbol perlindungan dan keberkahan

2. Pilar Pelestarian Budaya

Pilar Pelestarian Budaya merupakan fondasi atau elemen-elemen penting yang berperan dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai, adat istiadat, serta warisan budaya yang dianggap tinggi dan mulia oleh suatu masyarakat agar tidak punah atau hilang. Konsep ini menekankan bahwa pelestarian budaya tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan upaya sadar dan berkelanjutan dari berbagai pihak. mewujudkan kelestarian sebuah budaya dan tradisi, kecintaan terhadap budaya dan tradisi sendiri adalah sebuah hal yang wajib bagi setiap orang yang ada di daerahnya masing-masing. Cinta terhadap budaya dan tradisi berarti melestari serta bertanggung jawab yang besar bagi sebuah budaya dan tradisi yang ada saat ini.

3. *Civic culture* (Budaya Kewarganegaran)

Civic culture secara garis besarnya dapat diartikan dengan suatu kebudayaan. Pada penelitian ini *civic culture* mempunyai arti sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (2021: 22) bahwa “*behavior between persons and groups that conforms to a social mode, as itself being a foundational principle of society and law*”. Berdasarkan pernyataan itu *civic culture* dapat diartikan sebagai adanya suatu masyarakat yang tercipta dalam perilaku diantara setiap orang serta kelompok – kelompok yang dikehendaki adanya tatakrama kehidupan

sosial. Dengan adanya *Civic Culture* atau masyarakat budaya ini, merupakan suatu budaya yang membentuk perilaku masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan adat istiadat dan tradisi yang ada pada suatu masyarakat

4. Dayak Uud Danum

Dayak Uud Danum adalah salah satu sub suku Dayak yang bermukim di Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang. Kata Uud artinya “bagian hulu dari sebuah sungai”, tetapi Uud bisa juga diartikan sebagai “suku”. Sedangkan *Danum* artinya “air” ataupun bisa juga diartikan sebagai “sungai”. dengan demikian Dayak Uud Danum bisa diartikan sebagai orang-orang Dayak yang tinggal di daerah hulu sungai.